



TABLOID MD

INSIDER'S INSIGHT

Area distribusi tabloid MD:



FOR MEDICAL PROFESSIONALS ONLY

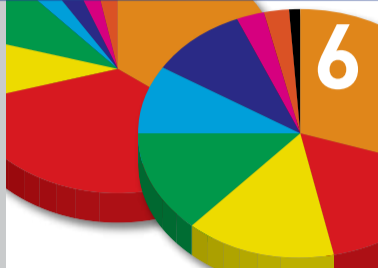
MEI 2014



MD INSIGHT

Mengurai "The 23rd Annual Scientific Meeting of Indonesian Heart Association (ASMIHA)"

4



MD QUICKSURVEY

Apa Sumber Ketidakpuasan Peserta Simposium?



14

MD PRACTICE

GERD: Nyeri Dada Tidak Selalu Merupakan Penyakit Jantung

Cochrane Review: Penghamburan Dana Akibat Oseltamivir

Dana ratusan triliun rupiah yang telah dikeluarkan oleh lebih dari 100 negara di dunia untuk penyediaan obat neuraminidase inhibitor, yaitu oseltamivir (Tamiflu®) bisa jadi telah disia-siakan untuk obat yang ternyata tidak lebih baik dari parasetamol, demikian analisis yang dilakukan oleh *Cochrane Collaboration*. Analisis tersebut menyatakan ternyata oseltamivir tidak mampu mencegah penyebaran influenza A atau menurunkan kejadian komplikasi berbahaya, dan hanya sedikit membantu memperbaiki gejala.

Oseltamivir menjadi obat utama yang diresepkan saat kejadian luar biasa flu babi tahun 2009. Namun fakta mengungkapkan bahwa perusahaan farmasi tidak mempublikasikan semua data penelitian mengenai efektivitas dan keamanan obat tersebut. Laporan Cochrane ini merupakan hasil perjuangan luar biasa untuk mendapatkan data-data yang sebelumnya disembunyikan oleh perusahaan farmasi. Analisis baru tersebut menunjukkan bahwa obat ini hanya menurunkan gejala flu dari 7 menjadi 6,3 hari pada dewasa, dan 5,8 hari pada anak. Efek yang sama ternyata juga dapat diperoleh dari

obat-obatan simtomatik seperti parasetamol. Mengenai klaim bahwa obat ini mampu mencegah komplikasi berat seperti pneumonia, analisis Cochrane menyatakan oleh karena desain studi yang ada sangat buruk maka "tidak ada data valid" yang dapat ditemui.

Salah satu alasan penyediaan stok nasional oseltamivir adalah untuk memperlambat penyebaran penyakit, sehingga memberikan waktu untuk dikembangkannya vaksin. Para penulis laporan menyebutkan saat ini belum ada bukti kemampuan oseltamivir untuk hal tersebut, sehingga sebenarnya tak beralasan beranggapan obat ini dapat mencegah pandemi. Analisis ini juga menunjukkan bahwa ada banyak efek samping yang terkait, seperti mual, muntah, masalah psikiatrik, gangguan ginjal, dan hiperglikemia.

Prof. Carl Haneghan, salah satu ahli *evidence based medicine* dari Universitas Oxford dan penyusun laporan ini, berpendapat, "Saya pikir penghamburan dana ini tidak memberikan keuntungan apapun terhadap kesehatan manusia dan malah bisa menimbulkan kerugian."



Perwakilan *World Health Organization* (WHO), yang mengklasifikasikan oseltamivir sebagai obat esensial, mengeluarkan pernyataan bahwa akan dilakukan pertimbangan lebih lanjut mengenai hal ini. Untuk rilis penuh dari *Cochrane Collaboration* dan tautan artikel penuhnya dapat dilihat di <http://www.cochrane.org/features/tamiflu-relenza-how-effective-are-they.ss>

Ceftriakson Sebabkan Gagal Ginjal pada Anak?

Ceftriakson adalah antibiotik dari golongan cefalosporin yang cukup sering digunakan untuk kasus anak, selain cefotaksim. Akan tetapi sebuah publikasi di *Pediatrics* edisi Maret 2014, jurnal resmi American Academy of Pediatrics, menyimpulkan bahwa penggunaan ceftriakson ternyata dapat berdampak terjadinya gagal ginjal akut pada anak meskipun ini tidak terlalu sering terjadi.

Penelitian yang hasilnya cukup mengagetkan ini dilakukan oleh Ning Li, dan kawan-kawan di Tongji Medical College, Huazhong University of Science and Technology, China, berupa studi terhadap 31 kasus gagal ginjal akut setelah pemberian ceftriakson pada anak pada tahun 2003-2012. Studi juga mendapatkan bahwa ceftriakson dapat berakibat terjadinya

pembentukan batu pada saluran kemih, meskipun diberikan dalam dosis terapeutik. Gejala klinis yang dilaporkan adalah anuria yang terjadi tiba-tiba, nyeri pinggang, anak menjadi rewel, dan muntah-muntah. Dipaparkan pula bahwa bila kelainan ginjal yang terjadi dapat cepat dideteksi dan diberikan terapi, kelainan dapat segera diatasi.

Studi yang dilakukan ini memang masih memiliki banyak kekurangan dan menjadi perdebatan. Selain karena berdasarkan data retrospektif, ukuran sample yang relatif kecil, menggunakan kombinasi terapi herbal yang hanya ada di China, dan data dosis ceftriakson yang tidak semua terdokumentasi. Dalam diskusi di www.medscape.com sebagian ahli berpendapat bagaimana pun studi ini menjadi peringatan bagi praktisi bahwa bila pasien anak

yang mendapat ceftriakson mengalami gejala penurunan produksi urin dan nyeri pinggang, perlu dieksplorasi kemungkinan gangguan fungsi ginjal dan pertimbangan untuk penghentian terapi ceftriakson. **ML**




Pilihan Untuk Kebaikan Hidup

